

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tingkat global, identitas masyarakat semakin dipahami bukan sekadar sebagai atribut simbolik atau penanda budaya yang berdiri sendiri, tetapi sebagai hubungan hidup antara komunitas, memori, nilai, praktik keseharian, dan ruang tempat semuanya berlangsung. Warisan budaya takbenda mencakup praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, instrumen, objek, artefak, serta ruang budaya yang diakui komunitas, kelompok, atau individu sebagai bagian dari warisannya (UNESCO, 2003). Definisi tersebut menunjukkan bahwa warisan budaya tidak hanya berkaitan dengan objek fisik yang diwariskan, tetapi juga dengan praktik hidup yang dipertahankan dan diteruskan oleh masyarakat. Dalam perkembangan kajian heritage, warisan juga dipahami sebagai proses budaya yang terus dinegosiasikan dan dimaknai oleh masyarakat, bukan semata-mata sebagai objek yang memiliki nilai secara inheren (Smith, 2006). Dalam kerangka tersebut, ruang budaya menjadi penting karena praktik dan identitas komunitas berlangsung melalui hubungan dengan tempat, lanskap, permukiman, ruang komunal, dan berbagai setting yang menopang kehidupan sosial-budaya. Kajian mengenai warisan budaya takbenda menunjukkan bahwa keberadaannya memiliki dimensi spasial yang dapat dikenali melalui pola distribusi dan keterkaitannya dengan struktur permukiman tradisional (He et al., 2024). Pada cakupan yang lebih luas, warisan budaya juga dipahami sebagai sistem yang dinamis, dibentuk melalui hubungan antara komunitas, nilai, unsur berwujud dan takbenda, serta konteks ruang yang berkaitan dengan keberlanjutan (Ripp et al., 2025).

Kedekatan antara identitas, budaya, dan ruang ritual dapat dilihat dari berbagai kasus warisan budaya takbenda pada konteks internasional. Di India, keberadaan *sacred groves* atau hutan keramat menunjukkan bahwa ruang yang memiliki makna spiritual dapat bertahan melalui keyakinan lokal, aturan adat, dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaannya. Pada saat yang sama, keberlanjutan ruang tersebut menghadapi berbagai tekanan, antara lain pemanfaatan hasil hutan, pembukaan lahan pertanian, dan perubahan tradisi budaya (Ormsby & Bhagwat, 2010). Contoh lain terlihat pada ruang keagamaan komunitas Muslim Hui di China. Perubahan arsitektur Masjid Agung Shadian di Yunnan melalui penghilangan kubah dan perubahan bentuk menara merupakan bagian dari kebijakan *Sinicization* terhadap tempat ibadah, yang mendorong penyesuaian ekspresi arsitektur keagamaan dengan karakter yang dipandang lebih bercorak Tiongkok (Hawkins & Morresi, 2024). Kasus tersebut memperlihatkan bahwa ruang ritual tidak hanya berfungsi sebagai

tempat berlangsungnya kegiatan keagamaan, tetapi juga dapat berkaitan dengan identitas dan ekspresi budaya komunitas. Dengan demikian, keberlanjutan ruang ritual dapat dipengaruhi oleh hubungan antara nilai, aktor, ruang, dukungan komunitas, serta berbagai bentuk perubahan yang berlangsung di sekitarnya.

Jika pada tingkat global identitas budaya berkaitan erat dengan ruang dan warisan yang menopangnya, konteks Indonesia menunjukkan keragaman hubungan tersebut dalam bentuk yang sangat luas. Indonesia memiliki keberagaman kelompok masyarakat, bahasa, tradisi, serta ekspresi budaya yang berkembang pada berbagai wilayah. Dalam konteks tersebut, seni dan budaya dapat dipahami sebagai salah satu sumber keunggulan yang lahir dari kekayaan dan keberagaman tradisi masyarakat Indonesia (Prmono et al., 2025). Pada saat yang sama, kearifan lokal dan karakter budaya masyarakat juga dapat berfungsi sebagai modal sosial yang mendukung kohesi sosial dan proses pembelajaran dalam masyarakat (Amin & Ritonga, 2024). Dengan demikian, identitas budaya pada konteks Indonesia tidak hanya dapat ditempatkan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai bagian dari pengetahuan, nilai, dan karakter masyarakat yang berhubungan dengan kehidupan sosial serta ruang yang mereka huni.

Kekuatan keberagaman sosio-kultural Indonesia tersebut tampak melalui berbagai bentuk warisan budaya, ritual, rumah adat, dan ruang budaya khas daerah. Di Toraja, Tongkonan tidak hanya berkaitan dengan bentuk rumah tradisional, tetapi juga dengan identitas, hubungan kekerabatan, dan lanskap budaya masyarakat Toraja (Rombe et al., 2022). Di Nias, Hombo Batu atau tradisi lompat batu merupakan salah satu ekspresi budaya yang berkaitan dengan identitas masyarakat dan dalam perkembangannya mengalami transformasi fungsi sesuai dengan perubahan kehidupan masyarakat (Waruwu et al., 2025). Di Bali, ritual dan kehidupan sosial-keagamaan masyarakat juga menunjukkan hubungan yang kuat antara praktik budaya dan ruang. Geertz (1980), misalnya, memperlihatkan eratnya hubungan antara ritual, struktur sosial, simbolisme, dan kehidupan publik masyarakat Bali. Hubungan budaya dan ruang juga terlihat jelas pada sistem Subak yang mengintegrasikan sawah, pura air, pengelolaan irigasi, komunitas petani, dan filosofi *Tri Hita Karana*. Lanskap budaya Subak ditetapkan sebagai Warisan Dunia pada tahun 2012 dengan nama *Cultural Landscape of Bali Province: The Subak System as a Manifestation of the Tri Hita Karana Philosophy* (UNESCO World Heritage Centre, 2012). Berbagai contoh tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan tidak hanya hadir sebagai seremoni atau simbol identitas, tetapi juga berhubungan dengan ruang, pelaku, komunitas, sistem nilai, dan proses keberlanjutannya.

Di antara keragaman budaya Indonesia, Pulau Lombok memiliki kekhasan yang kuat melalui kehidupan masyarakat Sasak. Identitas masyarakat Sasak tidak dapat dilepaskan dari hubungan antara agama dan adat

karena keduanya menjadi unsur penting dalam pembentukan pengetahuan dan kehidupan sosial-budaya masyarakat (Wahyudin, 2018). Dalam perkembangannya, hubungan Islam dengan tradisi lokal di Lombok berlangsung melalui proses perjumpaan, penyesuaian, dan dialektika budaya yang menyebabkan sejumlah praktik adat tetap dikenali dalam kehidupan masyarakat Sasak (Aziz, 2009; Zaelani, 2005).

Hubungan antara adat, agama, alam, dan kehidupan sosial masyarakat Sasak juga tampak dalam berbagai tradisi lokal yang masih dikenal di Lombok, seperti Bau Nyale, Nyongkolan, dan penggunaan Gendang Beleq dalam kegiatan budaya masyarakat. Keberadaan berbagai praktik tersebut menunjukkan bahwa kehidupan budaya masyarakat Sasak berlangsung melalui keterlibatan pelaku, komunitas, nilai, dan ruang sosial yang beragam. Konteks tersebut menjadi latar sosial-budaya yang penting untuk memahami Bebangar sebagai salah satu praktik budaya lokal masyarakat Sasak di Lombok.

Di dalam konteks budaya Sasak tersebut, Bebangar menempati posisi sebagai praktik yang berkaitan dengan permohonan izin, keselamatan menurut keyakinan masyarakat, dan penggunaan tanah. Literatur mengenai keberagaman masyarakat Sasak menunjukkan bahwa pada sebagian praktik lokal masih terdapat unsur kepercayaan yang berkaitan dengan roh leluhur, kekuatan spiritual, dan tempat tertentu (Zaelani, 2005). Zuhdi (2016) juga menjelaskan adanya pandangan yang menempatkan alam sebagai ruang yang perlu dihormati dan dalam kondisi tertentu didahului oleh permohonan izin sebelum dimanfaatkan. Dalam konteks Desa Barejulat, penelitian Nurohmah et al. (2024) menunjukkan bahwa Bebangar dilakukan ketika masyarakat akan menggunakan bidang tanah, antara lain untuk membangun rumah, menggali sumur, dan membuka lahan pertanian. Dengan demikian, Bebangar dalam penelitian ini ditempatkan sebagai praktik budaya yang menghubungkan tindakan pemanfaatan tanah dengan nilai, keyakinan, pelaku, dan ruang hidup masyarakat.

Meskipun Bebangar dikenal dalam konteks kebudayaan Sasak sebagai praktik permohonan izin sebelum pemanfaatan tanah atau ruang tertentu, dokumentasi akademik yang secara spesifik membahas tradisi ini masih terbatas. Salah satu kajian yang secara langsung mencatat keberlangsungan Bebangar adalah penelitian Nurohmah et al. (2024) di Desa Barejulat, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian tersebut menjadikan Barejulat relevan sebagai lokasi kajian karena memiliki dokumentasi akademik langsung mengenai praktik Bebangar dan keterkaitannya dengan penggunaan tanah oleh masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut, Bebangar di Desa Barejulat penting dikaji bukan hanya sebagai praktik kepercayaan, tetapi sebagai praktik budaya yang berlangsung dalam hubungan langsung dengan penggunaan ruang. Pelaksanaannya berada pada momentum sebelum suatu bidang tanah

digunakan atau mengalami perubahan fisik, seperti untuk pembangunan rumah atau bangunan, penggalian sumur, maupun pembukaan lahan. Pada saat ritual berlangsung, bidang yang sebelumnya memiliki fungsi keseharian menjadi setting kegiatan budaya melalui kehadiran pelaku, aktivitas, media, waktu tertentu, titik pelaksanaan, pergerakan, dan pembagian fungsi ruang. Setelah prosesi selesai, bidang tersebut kembali mengikuti fungsi pemanfaatannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa dimensi keruangan Bebangar tidak harus dipahami sebagai pembentukan ruang fisik baru yang bersifat permanen, tetapi sebagai pembentukan fungsi dan susunan ruang budaya yang berlangsung secara temporal.

Posisi tersebut memiliki relevansi dengan Perencanaan Wilayah dan Kota karena pembacaan ruang dalam perencanaan tidak hanya berkaitan dengan bentuk fisik, penggunaan lahan, jaringan, dan distribusi kegiatan, tetapi juga dengan tujuan sosial dan budaya yang bekerja dalam proses pemanfaatan ruang. *Urban and territorial planning* dipahami sebagai proses pengambilan keputusan yang diarahkan untuk mencapai tujuan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan (United Nations Human Settlements Programme [UN-Habitat], 2015). Pada konteks pengelolaan ruang dan warisan, dimensi fisik seperti lingkungan terbangun, pola penggunaan lahan, dan organisasi spasial juga dapat dibaca bersama praktik dan nilai sosial-budaya serta dimensi takbenda yang berkaitan dengan suatu tempat (UNESCO, 2011, paras. 8–9, 24). Rujukan tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai penguat konseptual untuk menempatkan budaya sebagai salah satu dimensi dalam pembacaan ruang, bukan untuk menetapkan Desa Barejulat sebagai *historic urban landscape* ataupun menerapkan pendekatan pengelolaan kawasan bersejarah.

Dengan posisi tersebut, penelitian tidak diarahkan untuk membuktikan bahwa Bebangar membentuk pola permukiman Desa Barejulat. Hubungan antara ritual dan struktur permukiman pada skala desa hanya ditempatkan sebagai konteks yang lebih luas, sedangkan pembentukan ruang ritual dibaca pada skala kasus dan tapak tempat prosesi berlangsung. Batas ini diperlukan agar keteraturan yang ditemukan pada satu atau beberapa tapak tidak langsung digeneralisasikan menjadi pola spasial desa tanpa dukungan bukti yang memadai.

Atas dasar itu, ruang budaya ritual Bebangar dalam penelitian ini dipahami sebagai hubungan antara ruang fisik dengan aktivitas, pelaku, waktu, media, nilai, dan pengetahuan budaya yang mengaktifikannya. Ruang budaya tersebut tidak harus berupa situs atau bangunan khusus yang digunakan secara permanen. Konvensi UNESCO mengenai warisan budaya takbenda memasukkan praktik, pengetahuan, keterampilan, serta *cultural spaces* yang berkaitan dengannya sebagai bagian dari warisan yang dikenali oleh komunitas pendukungnya (UNESCO, 2003, Article 2[1]). Dalam penelitian ini, konsep tersebut digunakan untuk membaca bagaimana suatu

ruang memperoleh fungsi budaya ketika Bebangar berlangsung, bagaimana susunan spasialnya dapat dikenali berdasarkan bukti pada setiap kasus, serta bagaimana pengetahuan yang memungkinkan ruang tersebut dibentuk kembali diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Berangkat dari posisi tersebut, penelitian diarahkan pada tiga pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana karakteristik ritual Bebangar sebagai ruang budaya di Desa Barejulat; (2) bagaimana pola dan struktur spasial ruang budaya ritual Bebangar berdasarkan kasus pelaksanaannya; dan (3) bagaimana faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan ruang budaya ritual Bebangar di Desa Barejulat.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, persoalan utama penelitian ini terletak pada belum terpetakannya secara utuh ruang budaya yang terbentuk melalui ritual Bebangar di Desa Barejulat. Bebangar selama ini lebih banyak dipahami sebagai praktik budaya yang berkaitan dengan permohonan izin, keselamatan, kepercayaan, dan pemanfaatan tanah, sedangkan karakteristik ruang budaya yang terbentuk, pola dan struktur spasial pada setiap kasus pelaksanaannya, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberlanjutannya belum dijelaskan secara terpadu dalam perspektif Perencanaan Wilayah dan Kota. Kondisi tersebut menyebabkan hubungan antara unsur ritual, penggunaan ruang, pelaku, aktivitas, media, nilai budaya, dan keberlanjutan pengetahuan masyarakat belum dapat dipahami secara menyeluruh.

Oleh karena itu, penelitian disusun secara bertahap dengan membedakan kedudukan ruang pada beberapa tingkat pembacaan. Desa Barejulat menjadi batas dan konteks spasial tempat praktik, informan, serta kasus penelitian ditelusuri. Pembangunan rumah atau bangunan, penggalian sumur, dan pembukaan atau pemanfaatan lahan pertanian digunakan untuk melihat variasi perwujudan Bebangar berdasarkan kasus yang berhasil diperoleh, sedangkan struktur internal ritual dibaca pada skala tapak melalui titik, lintasan, batas, hierarki, zonasi, penanda, dan fungsi ruang sejauh unsur tersebut dapat dibuktikan. Perbedaan skala tersebut penting agar temuan pada tapak tidak langsung ditarik sebagai pola permukiman atau pola pemanfaatan ruang Desa Barejulat. Pembacaan keberlanjutan selanjutnya diarahkan tidak hanya pada masih berlangsung atau tidaknya ritual, tetapi juga pada keberadaan pelaku, dukungan masyarakat, perubahan praktik, serta pewarisan pengetahuan teknis dan spasial yang memungkinkan ruang ritual dikenali dan dibentuk kembali. Berdasarkan persoalan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik ritual Bebangar sebagai ruang budaya di Desa Barejulat?

2. Bagaimana pola dan struktur spasial ruang budaya ritual Bebangar di Desa Barejulat?
3. Bagaimana faktor-faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan ruang budaya ritual Bebangar di Desa Barejulat?

1.2 Tujuan dan Sasaran Penelitian

1.2.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan dan memahami ruang budaya ritual Bebangar di Desa Barejulat melalui identifikasi karakteristik ritual, analisis pola dan struktur spasial, serta kajian terhadap faktor pendukung dan penghambat keberlanjutannya

1.2.2 Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan utama tersebut, langkah-langkah strategis yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

4. Mengidentifikasi karakteristik ritual Bebangar sebagai ruang budaya di Desa Barejulat.
5. Menganalisis pola dan struktur spasial ruang budaya ritual Bebangar di Desa Barejulat.
6. Menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan ruang budaya ritual Bebangar di Desa Barejulat.

1.3 Ruang Lingkup Lokasi dan Materi

1.3.1 Ruang Lingkup Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Desa Barejulat, Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Secara administratif, Desa Barejulat merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Jonggat. Kecamatan Jonggat sendiri terbagi menjadi 13 desa. Desa Barejulat memiliki 11 dusun, yaitu:

- a. Dusun Renjase
- b. Dusun Bat Rurung
- c. Dusun Timuk Rurung
- d. Dusun Pao' Naning
- e. Dusun Dasan Lekong
- f. Dusun Timuk Gawah
- g. Dusun Bunkawang
- h. Dusun Lengkok Panan
- i. Dusun Loang Sawak
- j. Dusun Lengkok Bunkate
- k. Dusun Panti

Desa Barejulat ditetapkan sebagai lokasi administratif penelitian, sedangkan lokasi operasional ditentukan berdasarkan kasus ritual Bebangar yang berhasil ditemukan dan didokumentasikan selama kegiatan lapangan.

Penelitian tidak dimaksudkan untuk menjangkau seluruh dusun atau seluruh pelaksanaan Bebangar di Desa Barejulat secara merata. Pengamatan dan pengumpulan data difokuskan pada kasus pembangunan rumah atau bangunan, penggalian sumur, dan pembukaan atau pemanfaatan lahan pertanian sesuai dengan ketersediaan kasus, informan, dan data lapangan. Oleh karena itu, hasil penelitian menggambarkan karakteristik, pola spasial, dan kecenderungan keberlanjutan Bebangar berdasarkan kasus terpilih, bukan sebagai generalisasi terhadap seluruh masyarakat Desa Barejulat.

Adapun ruang lingkup lokasi berdasarkan sasaran penelitian adalah sebagai berikut.

1. Sasaran 1: Mengidentifikasi karakteristik ritual Bebangar sebagai ruang budaya di Desa Barejulat
Lingkup lokasi diarahkan pada rumah informan atau rumah pelaku ritual, serta sumur dan lahan pertanian yang menjadi lokasi pelaksanaan Bebangar. Sasaran pertama tidak hanya mencatat lokasi fisik ritual, tetapi juga ruang sosial yang memungkinkan pengumpulan data mengenai ruang/tempat, waktu, aktivitas, pelaku, dan makna ritual.
2. Sasaran 2: Menganalisis pola dan struktur spasial ruang budaya ritual Bebangar di Desa Barejulat
Lingkup lokasi diarahkan pada titik pelaksanaan ritual di rumah, sumur, dan lahan pertanian sesuai spesifikasi kasus yang ditemukan di lapangan, misalnya ritual untuk membangun rumah, menggali sumur, atau membuka lahan pertanian. Analisis dilakukan berdasarkan titik pelaksanaan ritual, ruang inti, ruang pendukung, ruang persiapan, lintasan atau hubungan antarruang jika ditemukan, serta batas atau zonasi ruang yang terbentuk selama pelaksanaan ritual.
3. Sasaran 3: Menganalisis faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan ruang budaya ritual Bebangar di Desa Barejulat
Lingkup lokasi mencakup rumah, sumur, dan lahan pertanian yang masih digunakan dalam pelaksanaan ritual serta pelaku, tokoh adat/agama, generasi muda dan tua yang terlibat. Analisis keberlanjutan dilakukan dengan merujuk pada hasil identifikasi setting ritual pada sasaran pertama dan hasil pemetaan spasial pada sasaran kedua. Ruang lingkup materi dalam penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai ruang budaya ritual Bebangar di Desa Barejulat. Bebangar dipahami sebagai praktik budaya masyarakat Sasak yang berkaitan dengan permohonan izin, keselamatan, pemanfaatan tanah, ruang hidup, pelaku, aktivitas, makna, dan keberlanjutan budaya. Dalam konteks warisan budaya takbenda, UNESCO menjelaskan bahwa warisan budaya takbenda mencakup praktik, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, instrumen, objek, artefak, serta ruang

budaya yang diakui komunitas sebagai bagian dari warisannya (UNESCO, 2003). Oleh karena itu, ruang budaya ritual Bebangar dalam penelitian ini tidak dibatasi sebagai bangunan atau situs permanen, tetapi sebagai ruang yang memperoleh makna budaya ketika digunakan dalam praktik ritual.

1.3.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi penelitian ini disusun berdasarkan tiga sasaran yang saling berhubungan. Sasaran pertama berfungsi untuk mengenali setting umum Bebangar, sasaran kedua berfungsi untuk memetakan perwujudan spasial Bebangar pada kasus-kasus pelaksanaan di lapangan, sedangkan sasaran ketiga berfungsi untuk membaca daya hidup dan pelemahan Bebangar berdasarkan temuan karakteristik ritual dan temuan spasial. Adapun ruang lingkup materi penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Sasaran 1: Mengidentifikasi karakteristik ritual Bebangar sebagai ruang budaya di Desa Barejulat.

Ruang lingkup materi pada sasaran ini membahas karakteristik atau setting umum ritual Bebangar berdasarkan teori *system of setting*. Rapoport (1990) menjelaskan bahwa hubungan antara *systems of activities* dan *systems of settings* dapat digunakan untuk memahami keterkaitan antara aktivitas manusia dan setting tempat aktivitas tersebut berlangsung. Dalam pembacaan tata spasial berbasis aktivitas, unsur ruang, waktu, aktivitas, dan pelaku juga dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara perilaku dan setting ruang (Gobang et al., 2018). Dengan dasar tersebut, materi sasaran pertama dibatasi pada variabel ruang/tempat, waktu atau momentum, aktivitas, dan pelaku/aktor. Ruang/tempat digunakan untuk menjelaskan jenis ruang yang berkaitan dengan pelaksanaan Bebangar; waktu atau momentum digunakan sebagai atribut aktivasi ruang ritual; aktivitas digunakan untuk menjelaskan tahapan dan tindakan utama dalam ritual; sedangkan pelaku/aktor digunakan untuk menjelaskan pihak yang terlibat, peran, dan relasi sosial dalam pelaksanaan Bebangar. Hasil sasaran ini menjadi dasar untuk memahami unsur umum Bebangar sebelum dianalisis secara spasial pada sasaran kedua.

2. Sasaran 2: Menganalisis pola dan struktur spasial ruang budaya ritual Bebangar di Desa Barejulat.

Ruang lingkup materi pada sasaran kedua membahas perwujudan spasial Bebangar berdasarkan tiga jenis kasus yang telah ditetapkan, yaitu pembangunan rumah atau bangunan, penggalian sumur, dan pembukaan atau pemanfaatan lahan pertanian. Pembacaan spasial mencakup lokasi atau titik ritual, lintasan atau hubungan antarruang, batas, hierarki, zonasi, penanda, dan fungsi ruang sejauh unsur tersebut dapat dikenali berdasarkan data. Kedalaman analisis pada

setiap kasus disesuaikan dengan kekuatan bukti yang diperoleh. Kasus pembangunan dianalisis berdasarkan observasi langsung, kasus sumur berdasarkan rekonstruksi wawancara spasial dan sketsa bersama informan, sedangkan kasus pertanian dibatasi pada informasi umum dan historis karena struktur internal ritualnya tidak berhasil didokumentasikan. Dengan demikian, penelitian tidak memperlakukan ketiga kasus sebagai data yang setara.

3. Sasaran 3: Menganalisis faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan ruang budaya ritual Bebangar di Desa Barejulat. Ruang lingkup materi pada sasaran ini membahas keberlanjutan ruang budaya ritual Bebangar melalui faktor pendukung dan penghambat. Keberlanjutan dalam penelitian ini tidak dibaca sebagai penilaian kuantitatif, tetapi sebagai pembacaan interpretatif-kualitatif mengenai daya hidup dan pelemahan Bebangar. Materi sasaran ketiga dibatasi pada variabel nilai dan keyakinan budaya, partisipasi masyarakat, dukungan komunitas dan kelembagaan, tekanan perubahan, serta risiko keberlanjutan. Pembahasan diarahkan untuk melihat sejauh mana Bebangar masih dimaknai, dijalankan, didukung, diwariskan, dan disesuaikan oleh masyarakat, serta sejauh mana ritual ini menghadapi tekanan perubahan sosial, ekonomi, teknologi, dan perubahan ruang. Temuan pada sasaran pertama dan kedua digunakan sebagai bahan untuk membaca sasaran ketiga, misalnya apakah ruang ritual masih dikenali, apakah pelaku masih tersedia, apakah tahapan ritual masih dijalankan, apakah titik atau ruang ritual mengalami perubahan fungsi, serta apakah pola penggunaan ruang masih mendukung keberlangsungan Bebangar.

Batas materi tersebut sekaligus menentukan batas penarikan kesimpulan penelitian. Secara konseptual, informasi masyarakat menunjukkan bahwa Bebangar dapat berkaitan dengan lebih dari satu bentuk penggunaan atau perubahan tanah. Namun, penelitian ini hanya menganalisis secara empiris kasus yang berhasil ditelusuri, yaitu pembangunan rumah atau bangunan, penggalian sumur, serta pembukaan atau pemanfaatan lahan pertanian. Karena itu, hasil penelitian tidak digunakan untuk menyatakan bahwa Bebangar selalu dilakukan pada setiap jenis pembangunan, berlaku secara seragam pada seluruh masyarakat Sasak, atau menjadi persyaratan dalam pemanfaatan ruang. Istilah “keselamatan” yang muncul dalam penelitian juga ditempatkan sebagai nilai dan harapan yang dinyatakan oleh masyarakat dalam konteks kepercayaan ritual, bukan sebagai ukuran keselamatan konstruksi, mitigasi teknis, ataupun jaminan terhadap keamanan suatu pembangunan.

1.4 Keluaran dan Manfaat

1.4.1 Keluaran Penelitian

Hasil akhir dari penelitian ini diproyeksikan menjadi seperangkat keluaran analitis yang saling berhubungan dalam menjelaskan ruang budaya ritual Bebangar di Desa Barejulat. Keluaran penelitian tidak ditempatkan sebagai hasil yang terpisah antara karakteristik ritual, pemetaan spasial, dan keberlanjutan, melainkan sebagai rangkaian hasil yang bergerak dari identifikasi *setting* ritual, pemetaan pola dan struktur spasial per kasus, hingga interpretasi faktor daya hidup dan pelemahan Bebangar. Adapun keluaran penelitian ini antara lain:

1. Deskripsi karakteristik ritual Bebangar sebagai ruang budaya berdasarkan ruang/tempat, waktu, aktivitas, dan pelaku/aktor.
2. Peta dan deskripsi pola serta struktur spasial ruang budaya ritual Bebangar berdasarkan kasus-kasus pelaksanaan di lapangan, meliputi lokasi/titik ritual, lintasan atau hubungan antarruang, hierarki ruang ritual, zonasi sakral-profan atau inti-non inti, serta fungsi ruang ritual.
3. Deskripsi faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan ruang budaya ritual Bebangar berdasarkan nilai dan keyakinan budaya, partisipasi masyarakat, dukungan komunitas dan kelembagaan, tekanan perubahan, serta risiko keberlanjutan.
4. Sintesis ruang budaya ritual Bebangar yang menunjukkan hubungan antara setting ritual, pola dan struktur spasial, ruang inti, ruang pendukung, ruang rentan, serta faktor daya hidup dan pelemahan Bebangar.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritik maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik
Secara teoritik, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi kajian Perencanaan Wilayah dan Kota, khususnya pada pembacaan dimensi sosial-budaya dalam pemanfaatan ruang. Kontribusi penelitian terletak pada upaya memahami bahwa keteraturan ruang tidak selalu hadir dalam bentuk fisik yang permanen atau pada skala kawasan, tetapi dapat terbentuk secara temporal melalui hubungan antara tempat, aktivitas, pelaku, waktu, media, nilai, dan pengetahuan. Penelitian ini juga memberi batas yang jelas bahwa pola spasial yang ditemukan pada Bebangar dibaca pada skala kasus dan tapak, sehingga tidak secara langsung ditafsirkan sebagai pola permukiman Desa Barejulat.
2. Manfaat Praktis bagi Pemerintah
Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi sosial-budaya bagi pemerintah desa maupun pemerintah daerah dalam

mengenal praktik, pelaku, pengetahuan, dan lokasi budaya yang masih dapat ditelusuri dalam proses pemanfaatan ruang masyarakat. Informasi tersebut dapat mendukung inventarisasi pengetahuan lokal, dokumentasi budaya, serta dialog dengan masyarakat ketika terdapat perubahan atau pembangunan ruang yang bersinggungan dengan praktik budaya setempat. Hasil penelitian tidak dimaksudkan sebagai dasar penetapan zona sakral, kawasan ritual khusus, pembatasan penggunaan lahan, maupun kewajiban pelaksanaan Bebangar dalam kegiatan pembangunan.

3. Manfaat Praktis bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pengakuan terhadap nilai penting tradisi Bebangar sebagai bagian dari identitas budaya dan ruang hidup masyarakat Sasak di Desa Barejulat. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendukung upaya pewarisan pengetahuan antargenerasi mengenai makna, lokasi, proses, dan nilai ruang yang terkandung dalam pelaksanaan ritual Bebangar.

1.5 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian yang menjelaskan pentingnya topik yang dikaji. Selain itu, disajikan rumusan masalah, tujuan, dan sasaran penelitian. Ruang lingkup penelitian juga dijelaskan untuk membatasi fokus kajian. Pada bagian akhir, disampaikan manfaat penelitian serta sistematika penulisan

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas teori dan konsep yang relevan sebagai dasar penelitian. Uraian mencakup konsep utama yang digunakan dalam analisis. Selain itu, disajikan penelitian terdahulu yang mendukung kajian. Bagian ini juga menjadi landasan dalam penyusunan kerangka penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Teknik pengumpulan data dijabarkan secara rinci sesuai kebutuhan penelitian. Metode analisis yang digunakan juga diuraikan untuk menjawab tujuan penelitian. Selain itu, dijelaskan alur atau tahapan penelitian secara sistematis.

BAB IV GAMBARAN UMUM WILAYAH DAN DATA PENELITIAN

Bab ini menguraikan gambaran umum Desa Barejulat sebagai lokasi penelitian dan data yang diperoleh selama kegiatan lapangan. Pembahasan mencakup batas administrasi, kondisi sosial demografis, kondisi fisik dan pemanfaatan ruang, kondisi sosial budaya dan kelembagaan, konteks budaya Sasak dan kedudukan Bebangar, serta profil informan dan kasus penelitian.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis berdasarkan tiga sasaran penelitian. Pembahasan meliputi karakteristik ritual Bebangar sebagai ruang budaya, pola dan struktur spasial berdasarkan kasus pembangunan bangunan, penggalian sumur, dan lahan pertanian, serta faktor pendukung dan penghambat keberlanjutan ruang budaya ritual Bebangar. Bagian akhir bab memuat sintesis hasil penelitian

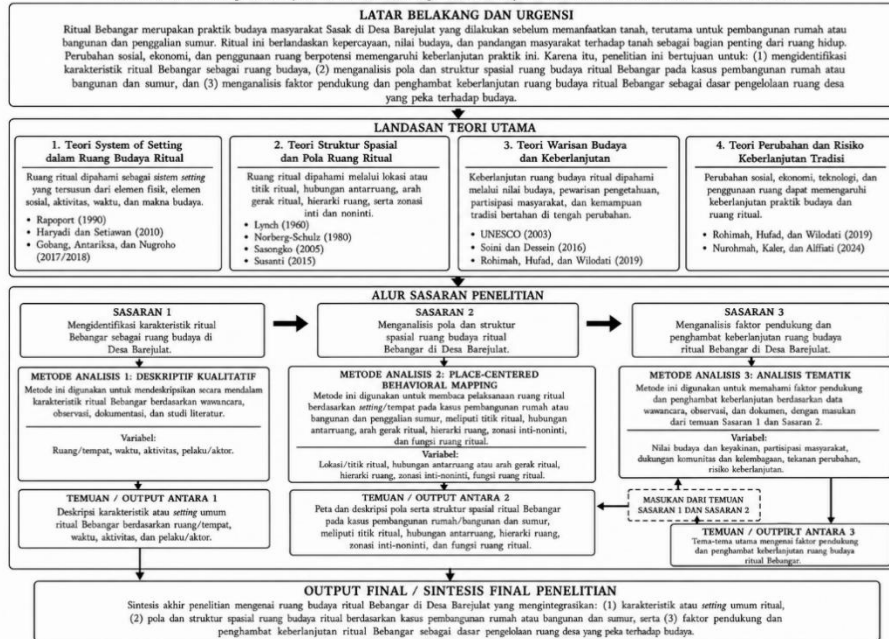
BAB VI PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil analisis dan tiga sasaran penelitian. Selain itu, bab ini memuat rekomendasi bagi pemerintah desa, masyarakat, pemegang tradisi, serta penelitian selanjutnya.

1.6 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir penelitian menjelaskan hubungan antara persoalan penelitian, landasan teori, sasaran, metode analisis, skala pembacaan, dan keluaran yang dihasilkan. Penelitian dimulai dengan memahami Bebangar sebagai praktik budaya yang berlangsung dalam hubungan antara aktivitas dan setting ruang. Sasaran pertama digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik umum ritual melalui ruang atau tempat, waktu, aktivitas, dan pelaku. Temuan tersebut menjadi dasar bagi Sasaran kedua untuk membaca perwujudan spasial pada kasus yang dapat ditelusuri. Pada tahap ini perlu dibedakan antara skala desa sebagai konteks keberadaan kasus dan skala tapak sebagai tingkat pembacaan struktur internal ritual. Titik, lintasan, batas, zonasi, hierarki, penanda, serta fungsi ruang tidak digunakan untuk menyimpulkan pola spasial desa, tetapi untuk memahami bagaimana ruang Bebangar terbentuk pada masing-masing kasus berdasarkan kekuatan bukti yang tersedia. Temuan Sasaran pertama dan kedua kemudian menjadi masukan bagi Sasaran ketiga untuk membaca keberlanjutan Bebangar melalui nilai budaya, partisipasi, dukungan aktor dan kelembagaan, tekanan perubahan, serta risiko pewarisan pengetahuan teknis dan spasial. Alur tersebut menghasilkan sintesis ruang budaya Bebangar yang menjelaskan hubungan antara pembentukan ruang dan kemampuan masyarakat mempertahankan pengetahuan yang memungkinkan praktik tersebut terus dijalankan.

PEMETAAN DAN KEBERLANJUTAN RUANG BUDAYA RITUAL BEBANGAR DI DESA BAREJULAT, KECAMATAN JONGGAT, KABUPATEN LOMBOK TENGAH



Gambar 1. 1 Kerangka Pikir Penelitian